

FAKUMI MEDICAL JOURNAL

ARTIKEL RISET

URL artikel: <https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj>

Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Puskesmas Madello Kab.Barru

Nabila Maulidiana Putri¹, ^KHermiaty Nasruddin², Sigit Dwi Pramono³, Andi Husni Esa Darussalam⁴,
Rachmat Faisal Syamsu⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): hermiaty.nasaruddin@umi.ac.id
maulidiananabila@gmail.com¹, hermiaty.nasaruddin@umi.ac.id², sigit.dwipramono@umi.ac.id³,
ahusniesa.darussalam@umi.ac.id⁴, rachmatfaisal.syamsu@umi.ac.id⁵
(082288489090)

ABSTRAK

Kabupaten Barru memiliki tingkat *stunting* 9,1% tahun 2017, 28,6% pada tahun 2018, dan 17,4% pada tahun 2019. Apabila tinggi badan (TB/U) atau panjang badan (PB/U) anak tidak sesuai dengan usianya, maka disebut sebagai *stunting*. Hal ini dapat dinilai dengan menghitung skor panjang badan indeks Z yang dianggap berada di bawah garis normal dan kurang dari -2 SD. Penelitian ini menggunakan strategi *cross-sectional* untuk desain analitik observasional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *stunting* pada anak dibawah lima tahun dipengaruhi oleh pola asuh ibu. Perilaku makan ($p= 0.003$), stimulasi psikososial ($p= 0.001$), kebersihan/*hygiene* ($p= 0.016$), sanitasi lingkungan ($p= 0.008$), dan penggunaan layanan kesehatan ($p= 0.003$) semuanya berdampak pada pola asuh. Studi ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh ibu dalam hal pemberian makan, stimulasi psikososial, sanitasi lingkungan, kebersihan diri, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kasus *stunting*.

Kata Kunci: Pola asuh; *stunting*; balita

PUBLISHED BY:

Fakultas Kedokteran
Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email: fmj@umi.ac.id

Phone: +681312119884

Article history:

Received 16th November 2023

Received in revised form 1st January 2024

Accepted 25th January 2024

Available online 29th January 2024

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

The prevalence of stunting in Barru Regency was 9.1% in 2017, 28.6% in 2018, and 17.4% in 2019. If the child's height (TB/U) or body length (PB/U) does not match with age, it is called stunting. This can be measured by calculating the Z index body length score which is considered to be below the normal line and less than -2 SD. This study uses a cross-sectional strategy for an observational analytical design. Research findings show that stunting in children under five is influenced by the mother's parenting style. Eating behavior ($p=0.003$), psychosocial stimulation ($p=0.001$), cleanliness/hygiene practices ($p=0.016$), environmental sanitation ($p=0.008$), and use of health services ($p=0.003$) all impact parenting patterns. This research shows that there is a significant correlation between maternal parenting patterns in feeding, psychosocial stimulation, environmental sanitation, personal hygiene, and utilization of health services and cases of stunting.

Keywords: Parenting pattern; stunting; toddler

PENDAHULUAN

Stunting, juga dikenal sebagai perawakan pendek (*short stature*), adalah suatu kondisi di mana panjang badan (PB) atau tinggi badan (TB) seorang anak tidak sesuai dengan usianya (1). Kondisi ini dikenal sebagai *stunting* jika *Z-score* (PB/U) atau (TB/U) kurang dari -2 SD (standar deviasi), yang disebabkan oleh pola makan yang buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang kurang (2). Bahkan saat anak masih dalam kandungan ibu dan setelah dilahirkan, gizi yang buruk akan muncul, tetapi penurunan perkembangan akan terjadi setelah usia dua tahun (3).

Pada tahun 2019, WHO melaporkan prevalensi *stunting* secara global sebesar 22,2% pada tahun 2017, atau sekitar 150,8 juta anak di bawah usia lima tahun. Namun, pada tahun 2020, prevalensi tersebut turun sebesar 32,6% (4).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, jumlah bayi *stunting* di Indonesia sebesar 30,8%. WHO menyatakan bahwa *stunting* di Indonesia adalah masalah yang serius (5). Tahun 2007, populasi Sulawesi Selatan meningkat menjadi 29,1%, 36,8% serta tahun 2010, dan kembali menjadi 40,9% tahun 2013. Angka ini masih digunakan untuk memperkirakan tingkat *stunting* anak pada tahun 2014. Tujuan yang ditetapkan tercapai (34,5%). Angka *stunting* di Kabupaten Barru pada tahun 2017 sebesar 9,1%, tahun 2018 menjadi 28,6% dan pada tahun 2019 menjadi 17,4% (6). Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) di Kabupaten Barru tahun 2019 angka *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pekkae mencapai 42,3%. Sedangkan pada tahun 2020 perhitungan sementara dari bulan januari hingga bulan juni, angka *stunting* meningkat yaitu 52,4% dan di wilayah kerja Puskesmas Madello sebanyak 56,3% (7).

Stunting melibatkan pola asuh yang tepat, meliputi keterlibatan keluarga, penyedia layanan kesehatan, dan pemerintah. Tenaga kesehatan harus memberikan penyuluhan atau informasi kepada ibu tentang *parenting* maternal agar anaknya tidak *stunting*, serta informasi tentang tumbuh kembang anak (8).

Kemampuan keluarga untuk memberikan waktu, perhatian, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikis anak yang tumbuh dalam keluarga merupakan bagian dari pola asuh. Orang tua mencontohkan anak mereka melalui pemberian ASI dan makanan pendamping ASI,

dorongan psikososial, kebersihan lingkungan, dan perawatan anak saat sakit melalui praktik perawatan kesehatan di rumah dan penggunaan layanan medis (1).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tambahan tentang bagaimana pola asuh ibu berkorelasi dengan kasus *stunting* pada anak balita di Puskesmas Madello Kabupaten Barru.

METODE

Studi ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode observasi analitik dan pendekatan *cross-sectional*. Studi ini dilakukan dari Juni hingga September 2023 di Puskesmas Madello di Kabupaten Barru. Penelitian ini melibatkan ibu-ibu dari Kecamatan Balusu Desa Lampoko Kabupaten Barru yang memiliki anak berusia 1-5 tahun. Metode sampel purposif digunakan untuk mengumpulkan 49 individu. Menggunakan alat berupa kuesioner, data dikumpulkan dari 49 responden yang diteliti dengan mengukur tinggi badan dan umur anak secara langsung. Selain itu, kuesioner diberikan kepada ibu anak. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan *Statistical Program for Society Science*, atau SPSS, untuk melakukan analisis univariat dan bivariat.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentasi (%)
18-24 Tahun	6	12.2
25-31 Tahun	21	42.9
32-38 Tahun	15	30.6
39-43 Tahun	7	14.3
Jumlah	49	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok umur yang banyak dari responden adalah kelompok usia 25-31 tahun, yang terdiri dari 21 orang (42.9%) dari 49 orang. Kelompok umur yang paling rendah adalah kelompok usia 18-24 tahun, yang terdiri dari 6 orang (12.2%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentasi (%)
IRT	47	95.9
Guru	1	2.0
Wiraswasta	1	2.0
Jumlah	49	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa pekerjaan ibu yang paling umum adalah Ibu Rumah Tangga/IRT sebanyak 47 orang (95.9%) dari 49 orang yang menjawab. Pekerjaan ibu yang paling rendah adalah guru dan wiraswasta, masing-masing 1 orang (2%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentasi (%)
Tidak berpendidikan	3	6.1
SD	19	38.8
SMP	7	14.3
SMA	16	32.7
Sarjana	4	8.2
Jumlah	49	100

Dalam hal pendidikan ibu, Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pendidikan SD atau sederajat, yaitu 19 orang (38.8%) dari 49 orang yang menjawab. Pendidikan paling rendah yaitu tidak berpendidikan, yaitu 3 orang (6.1%).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan

Penghasilan	Frekuensi	Persentasi (%)
<Rp.500.000	11	22.4
Rp.500- 1 juta	35	71.4
1 juta-2 juta	1	2
2 Juta	2	4.1
Jumlah	49	100

Pada tabel 4. menunjukkan bahwa untuk nilai penghasilan keluarga paling banyak yaitu 500 ribu – 1 juta yaitu 35 orang (71.4%) dari 49 responden, sedangkan yang paling sedikit penghasilan 1 juta- 2 juta yaitu 1 orang (2%).

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Anggota Keluarga	Frekuensi	Persentasi (%)
1-3 orang	20	40.8
4-7 orang	29	59.2
Jumlah	49	100

Pada tabel 5. menunjukkan bahwa responden terbanyak memiliki 4-7 orang anggota keluarga, yaitu 29 responden (59.2%) dari 49 responden, dan yang paling sedikit memiliki 1–3 orang, yaitu 20 responden (40.8%).

Tabel 6. Karakteristik Sampel Berdasarkan Usia Anak

Usia Anak	Frekuensi	Persentasi (%)
12 - 24 bulan	26	53.1
25 - 36 bulan	12	24.5
37 - 48 bulan	7	14.3
49 - 50 bulan	4	8.2
Jumlah	49	100

Tabel 6 menunjukkan dari 49 balita, paling banyak sampel adalah dari kelompok usia 12-24 bulan, yang berjumlah 26 orang (53.1%). Sebaliknya, paling sedikit sampel adalah dari kelompok usia 49-60 bulan, yang berjumlah 4 orang (8.2%).

Tabel 7. Karakteristik Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentasi (%)
Laki-laki	26	53.1
Perempuan	23	46.9
Jumlah	49	100

Pada tabel 7 menunjukkan mayoritas sampel dari 49 balita adalah laki-laki, yaitu 26 (53.1%), dan perempuan, yaitu 23 (46.9%).

Tabel 8. Karakteristik Sampel Berdasarkan TB/U

TB/U	Frekuensi	Persentasi (%)
Sangat pendek : $< -3SD$	5	10.2
Pendek : $-3 SD$ s/d $< -2SD$	17	34.7
Normal : $-2 SD$ s/d $+3 SD$	27	55.1
Jumlah	49	100

Pada tabel 8. menunjukkan bahwa untuk kelompok tinggi badan balita menurut umur yang paling banyak yaitu normal dengan *Z-Score* -2 standar deviasi s/d $+3$ standar deviasi cm sebanyak 28 orang (57.1%) dari 49 balita, sedangkan tinggi badan balita menurut umur yang paling sedikit yaitu sangat pendek dengan *Z-Score* $< -3SD$ sebanyak 5 orang (10.2%).

Tabel 9. Distribusi Pola Asuh Ibu dengan kejadian *Stunting* pada anak Balita di Puskesmas Madello Kab. Barru

Pola Asuh	Frekuensi	Persentasi (%)
Baik	36	73.5
Kurang	13	26.5
Buruk	0	0
Jumlah	49	100

Tabel 9 menunjukkan pola asuh ibu dengan *stunting* di puskesmas Madello kab. Barru: 36 responden (73,5%) menunjukkan pola asuh yang baik, dan 13 responden (26,5%) menunjukkan pola asuh yang kurang.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Responden dengan kejadian *Stunting* pada anak Balita di Puskesmas Madello Kab. Barru

Status Gizi	Frekuensi	Persentasi (%)
Normal	27	55.1
<i>Stunting</i>	22	44.9
Jumlah	49	100

Tabel 10 menunjukkan bahwa balita di puskesmas Madello Kab. Barru mengalami *stunting* sebanyak 22 balita (44,9%) dan mengalami status gizi normal sebanyak 27 balita (55,1%).

Analisis Bivariat

Tabel 11. Hubungan antara kebiasaan pemberian makanan dan *stunting*

Praktik Pemberian Makan	<i>Stunting</i>				Total		P Value
	Normal		<i>Stunting</i>		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Baik	19	38.8	6	12.2	25	51.0	0.003
kurang	8	16.3	16	32.7	24	49.0	
Buruk	0	0	0	0	0	0	
Jumlah	27	55.1	22	44.9	49	100	

Pada tabel 11 berdasarkan hasil analisis uji *Chi-square* dengan nilai $P=0,003 < (\alpha=0,05)$, hipotesis H_a diterima bahwa ada hubungan bermakna antara kepedulian dan dukungan ibu terhadap pemberian makan anak dengan angka kejadian *stunting*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 38.8% tinggi badan anak adalah normal.

Tabel 12. Hubungan antara rangsangan psikososial dan balita *stunting*

Rangsangan Psikososial	<i>Stunting</i>				Total		P Value
	Normal		<i>Stunting</i>		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Baik	22	44.9	8	16.3	30	61.2	0.001
kurang	5	10.2	14	28.6	19	38.8	
Buruk	0	0	0	0	0	0	
Jumlah	27	55.1	22	44.9	49	100	

Stimulasi psikososial ditunjukkan dalam tabel 12, dan hasil uji *Chi-square* menunjukkan nilai $P=0,001 < (\alpha=0,05)$, sehingga hipotesis H_a diterima, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara stimulasi psikososial dan angka *stunting*. Penelitian ini didapatkan bahwa stimulasi psikososial yang baik menunjukkan 44.9% anak memiliki tinggi badan normal.

Tabel 13. Hubungan antara kejadian *stunting* dan praktik kebersihan/*Hygiene*

Praktik Kebersihan/ <i>Hygiene</i>	<i>Stunting</i>				Total		P Value
	Normal		<i>Stunting</i>		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Baik	24	49.0	13	26.5	37	75.5	0.016
Kurang	3	6.1	9	18.4	12	24.5	
Buruk	0	0	0	0	0	0	
Jumlah	27	55.1	22	44.9	49	100	

Tabel 13 menunjukkan praktik kebersihan dan sanitasi. Hasil analisis *chi-square* menunjukkan bahwa nilai $P=0,016 < (\alpha=0,05)$, yang menunjukkan bahwa hipotesis H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara praktik ini dan angka *stunting* yang dihasilkan. Hasil penelitian yang termasuk dalam kategori praktik kebersihan yang baik menunjukkan bahwa 49.0% tinggi badan anak normal.

Tabel 14. Hubungan antara *stunting* dan sanitasi lingkungan

Sanitasi Lingkungan	<i>Stunting</i>				Total		P Value
	Normal n	%	<i>Stunting</i> n	%	n	%	
Baik	21	42.9	9	18.4	30	61.2	0.008
Kurang	6	12.2	13	26.5	19	38.8	
Buruk	0	0	0	0	0	0	
Jumlah	27	55.1	22	44.9	49	100	

Berdasarkan tabel 14. untuk variabel sanitasi lingkungan, hasil yang diperoleh dari analisis *Chi-square* adalah nilai $P=0,008 < (\alpha=0,05)$, artinya terdapat hubungan yang bermakna sanitasi lingkungan dengan angka *stunting*, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori kebersihan lingkungan baik berjumlah 42.9% dari tinggi normal anak.

Tabel 15. Hubungan antara pemanfaatan layanan kesehatan dan *stunting*

Pemanfaatan Layanan Kesehatan	<i>Stunting</i>				Total		P Value
	Normal n	%	<i>Stunting</i> n	%	n	%	
Baik	24	49.0	11	22.4	35	71.4	0.003
Kurang	3	6.1	11	22.4	14	28.6	
Buruk	0	0	0	0	0	0	
Jumlah	27	55.1	22	44.9	49	100	

Berdasarkan tabel 15. untuk pemanfaatan pelayanan kesehatan, hasil dengan analisis *uji Chi-square* diperoleh nilai $P=0,003 < (\alpha=0,05)$, artinya terdapat hubungan yang bermakna mengenai pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan angka *stunting*. Ini menunjukkan bahwa kategori penggunaan layanan medis dengan benar menunjukkan angka sebesar 49.0% dari tinggi normal anak.

PEMBAHASAN

Pola Asuh

Pola asuh yang dikaitkan dengan *stunting* termasuk pemberian ASI dan makanan pendamping, stimulasi psikososial, praktik kebersihan, dan sanitasi lingkungan (1). Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merangkum model pengasuhan menjadi lima kriteria: perhatian ibu pada anak dalam hal pemberian makanan, stimulasi psikososial, kebersihan dan sanitasi lingkungan, dan akses ke layanan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan model pengasuhan ibu di Puskesmas Madello, Kabupaten Barru, sebagian besar baik, dengan 73,5%, dan 26,5% berada dalam kategori kurang.

Penelitian Febrian (2020) menemukan bahwa 64,7% anak yang mengalami *stunting* diasuh oleh ibu dengan pola asuh buruk, sedangkan 21,7% anak yang diasuh dengan pola asuh yang baik mengalami keterlambatan perkembangan. Ibu yang memiliki pola asuh yang buruk terhadap anaknya memiliki kemungkinan 6,62 kali lebih besar untuk mengalami *stunting* daripada ibu yang memiliki pola asuh yang baik (1).

Hubungan Antara Kebiasaan Pemberian Makanan dan *Stunting*

Menurut hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square*, ditemukan bahwa terdapat korelasi signifikan antara pola asuh ibu dan kasus *stunting* di Puskesmas Madello Kabupaten Barru. Dengan kata lain, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian yang tergolong dalam kategori ibu yang memiliki kebiasaan baik untuk memberi makan anaknya terdapat 38.8% dari tinggi badan anak normal di Puskesmas Madello Kabupaten Barru, menunjukkan bahwa ibu yang memiliki kebiasaan ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status gizi anaknya. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmat C dkk (2022) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ASI eksklusif dan MP-ASI dengan angka *stunting* (9).

Pada penelitian ini, dari 49 anak yang mengikuti survei, diperoleh hasil bahwa 25 anak mempunyai pola pemberian makan yang baik, sebagian besar merupakan balita normal sebanyak 19 anak (38.8%). Sementara itu, di antara 24 anak yang diwawancarai yang memiliki pola asuh gizi buruk, terdapat 16 balita (32.7%) mengalami keterlambatan perkembangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memberikan ASI pertama (kolostrum) pada bayinya saat bayinya lahir. Diketahui kolostrum banyak mengandung komponen imunitas tubuh seperti *imunoglobulin A (IgA) sekretori*, *laktoferin*, leukosit dan faktor pertumbuhan seperti faktor pertumbuhan epidermal atau faktor pertumbuhan epidermal (EGF), laktalbumin, dan laktoprotein (10).

Hubungan Antara Rangsangan Psikososial dan Balita *Stunting*

Stimulasi psikososial menghasilkan hasil yang menunjukkan hubungan bermakna antara angka kejadian *stunting* pada anak di bawah 5 tahun. Hasil ini didasarkan pada analisis bivariat dengan uji *Chi-square*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan jika ibu yang memberi stimulasi psikososial yang baik kepada anak akan berdampak positif pada status gizi anaknya. Hasilnya menunjukkan angka 44.9% anak memiliki ukuran tinggi badan yang normal di Puskesmas Madello Kab.Barru. Ini mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh N. Hidayah dkk (2019) yang menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara tingkat *stunting* dan stimulasi psikososial. Anak-anak yang menerima stimulasi sedikit atau tidak sering dapat tumbuh dan berkembang lebih cepat daripada anak-anak yang menerima stimulasi yang sering dan tepat sasaran (11). Respon anak terhadap cerita, mendampingi atau menyuapi mereka saat mereka makan, memberikan mainan kepada mereka, membiarkan mereka bermain dengan temannya, dan mendorong mereka untuk tidur siang adalah rangsangan psikososial yang membentuk lingkungan penelitian (12).

Hubungan Antara Kejadian *Stunting* dan Praktik Kebersihan/*Hygiene*

Kebersihan adalah masalah yang sangat individual yang ditentukan oleh prinsip dan praktik ibu tentang kebersihan kulit, kuku, gigi, rongga mulut dan hidung, mata, telinga, dan area genital. Salah satu cara ibu dapat membantu anaknya menjaga kebersihan diri adalah dengan mengajarkan mereka

mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir serta menghindari buang air besar di tempat terbuka (13).

Terkait dengan pola asuh kebersihan/*hygiene*, berdasarkan analisis bivariat dengan uji *Chi-square* ditemukan bahwa ada hubungan yang korelasi antara pola asuh kebersihan dan angka *stunting* anak di bawah usia lima tahun. Oleh karena itu dapat digambarkan bahwa ibu yang memperhatikan kebersihan/*hygiene* anaknya dapat memberikan dampak positif terhadap status gizi anaknya yang diakibatkan oleh praktik kebersihan. Dimana didapatkan hasil bahwa kebersihan anak tergolong baik yang menunjukkan angka 49.0% dari tinggi normal anak di Puskesmas Madello Kab.Barru. Hal ini sesuai dengan penelitian W.Abidin dkk (2021) yang menemukan bahwa ada korelasi yang signifikan antara perawatan kebersihan pribadi dan prevalensi *stunting* pada balita di desa Kurma (14).

Dari 49 responden penelitian, ditemukan bahwa 37 orang tua yang memiliki pola asuh yang baik melakukan praktik kebersihan dan sanitasi yang baik; sebagian besar balita, yaitu sejumlah 24 (49%) dari total responden, adalah normal. Sedangkan dari 12 anak yang pola asuhnya kurang, terdapat 9 balita (18.4%) mengalami *stunting*. Dari hasil pola asuh ibu di Puskesmas Madello Kabupaten Barru, kebersihan diri sudah terlaksana dengan baik. Ini dilakukan dengan menggunakan data yang menunjukkan 95.9% responden mencuci tangan saat ingin menyusui anaknya. Sebagian besar ibu tidak hanya mencuci tangan mereka sebelum makan, tetapi juga mencuci wadah makanan mereka dengan sabun dan air bersih.

Hubungan Antara *Stunting* dan Sanitasi Lingkungan

Angka *stunting* dan kebersihan lingkungan berkorelasi signifikan berdasarkan analisis bivariat sanitasi lingkungan menggunakan uji *Chi-square*. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa ibu yang menjaga sanitasi lingkungan sekitar dan di rumah anaknya dapat mempengaruhi status gizi anak tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sanitasi lingkungan yang baik menyumbang 42.9% dari tinggi badan anak normal di Puskesmas Madello Kab.barru. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh A. Adha dkk (2021), yang menemukan hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan yang baik dan status gizi anak (15). Dalam penelitian ini dari 49 responden yang diteliti diperoleh hasil bahwa 30 responden dengan pola asuh sanitasi lingkungan yang baik hampir seluruhnya dengan balita yang normal yaitu sejumlah 21 balita (42.9%). Sedangkan 19 responden dengan pola asuh sanitasi lingkungan yang kurang terdapat 13 balita (26.5%) yang mengalami *stunting*.

Hubungan Antara Pemanfaatan Layanan Kesehatan dan *Stunting*

Dengan menggunakan uji *Chi-square* untuk menganalisis bivariat penggunaan layanan kesehatan, ditemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penggunaan layanan kesehatan oleh ibu dan peningkatan angka *stunting* anak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ibu yang memberikan layanan kesehatan yang baik kepada anak akan berdampak positif pada status gizi

anaknyanya. Hasilnya menunjukkan bahwa 49.0% anak di Puskesmas Madello Kab. Barru memiliki tinggi badan normal. Ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh F. Bella dkk (2020) yang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan menerima layanan kesehatan yang baik terhadap anaknyanya dan tinggi badan mereka (1). Pada penelitian ini, dari 49 anak yang diteliti, diperoleh hasil bahwa 35 anak mempunyai pola asuh yang memanfaatkan layanan kesehatan dengan baik, dengan sebagian besar 24 balita (49%). Sementara itu, di antara 14 ibu yang diwawancarai yang gaya pengasuhannya tidak sepenuhnya memanfaatkan layanan medis, terdapat 11 anak (22.4%) mengalami keterlambatan perkembangan atau *stunting*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian tentang hubungan antara pola asuh ibu dan kasus *stunting* pada balita di Puskesmas Madello Kab. Barru menunjukkan bahwa pola asuh ibu yang diberikan kepada balita sebagian besar baik dibandingkan dengan pola asuh ibu yang kurang. Berdasarkan tinggi badan balita di Puskesmas Madello Kab. Barru, sebagian besar balita memiliki tinggi normal dibandingkan dengan balita yang terkena *stunting*. Di Puskesmas Madello, Kabupaten Barru, terdapat hubungan yang signifikan antara praktik asuh ibu, yang mencakup pemberian makan, stimulasi psikososial, kebersihan dan sanitasi lingkungan, serta pemanfaatan layanan kesehatan, dan kasus *stunting* pada anak balita. Adapun saran bagi peneliti diharapkan dapat menemukan lebih banyak informasi tentang hubungan antara pola asuh ibu dan tingkat *stunting* anak. Diharapkan agar orang tua, terutama ibu, mengetahui tentang status gizi anak mereka dengan memberikan pola asuh yang baik kepada balita dan rutin mengunjungi posyandu untuk mengukur berat badan dan tinggi badan anak serta memberikan vaksinasi yang lengkap. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan lebih banyak menentukan faktor-faktor yang menyebabkan *stunting* pada balita agar orang tua mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bella FD, Fajar NA, Misnaniarti M. Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*. 2020;8(1):31.
2. Choliq I, Nasrullah D, Mundakir M. Pencegahan Stunting di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2020;1(1):31–40.
3. Boucot A, Poinar Jr. G. Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *Jurnal Agromedicine*. 2018;5:243–243.
4. Kemenkes RI. Buletin Stunting. Kementerian Kesehatan RI. 2018;301(5):1163–78.
5. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Situasi Stunting di Indonesia. *Jendela data dan informasi kesehatan*. 2020;208(5):1–34.
6. Muslimin B MB, Gafur A, Azwar M, Yulis DM. Pengetahuan Ibu Balita Dalam Pengendalian Stunting Di Sulawesi Selatan. *UNM Environmental Journals*. 2020;3(2):60.
7. Fadillah NA, Delima AAA, Rahmadhani R, Haruna N, Manda I. Analisis Faktor Risiko

- Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6 Bulan – 23 Bulan Di Puskesmas Pekkae Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru Tahun 2020. *Al-Iqra Medical Journal : Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran*. 2022;5(2):88–100.
8. Tobing ML, Pane M, Harianja E. Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Sekupang Kota Batam. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2021;5(1):448–65.
 9. Chairunnisa Alzavira S, Safitri A, Syamsu Faisal R, Hamsah M, Dewi Sari A. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Mipasi Terhadap Resiko Stunting Pada Balita Di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar. *Fakumi medical journal*. 2022;2(5):359–67.
 10. Dewi NK, Retno Kusumasari HA, Andarini S, Indrawan IWA. Nutritional Factors Affecting Stunting Among Toddlers. *Amerta Nutrition*. 2023;7(1SP):25–9.
 11. Rahayu TB. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Remaja Putri. *Jurnal Vokasi Kesehatan*. 2020;6(1):46.
 12. Hidayah N, Rita W, Anita B, Podesta F, Ardiansyah S, Subeqi AT, et al. Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting (rekomendasi pengendaliannya di Kabupaten Lebong). *Riset Informasi Kesehatan*. 2019;8(2):140.
 13. Fitri AD, Universitas M, Jakarta M, Ilmu F, Cempaka J, Tengah P, et al. Hubungan personal hygiene keluarga terhadap kejadian diare pada usia 0-2 tahun di rumah sakit umum daerah johar baru jakarta pusat tahun 2018. 2018;2018:1–10.
 14. Abidin W, Masyarakat K, Asyariah U Al. Hubungan Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Pada Balita Di Desa Kurma. *Peqguruang : Conference Series*. 2021;3(2).
 15. Adha AS, Bahtiar NW, Ibrahim IA, Syarfaini, Nildawati. Analisis Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Jenepono. *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal*. 2021;1(2):71–82.